

Pluralisme dalam Cermin Filsafat Islam dari Ibn Arabi hingga Hasan Hanafi

Misrawati, Mutiara Octhariyani, Ruslan
¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: *watimissra@gmail.com, mutiaraoctb05@gmail.com, Iyank05nrncs@gmail.com*

Abstract

This study examines the genealogy and transformation of religious pluralism in Islamic philosophy by connecting Ibn Arabi's (1165–1240) Sufi metaphysics with Hassan Hanafi's (1935–2021) reform project. Amid rising interfaith conflicts and social fragmentation in the Muslim world including Indonesia, Islamic intellectual traditions offer significant resources for managing diversity. This research is the first to systematically link these two thinkers on religious pluralism. Using critical hermeneutics and comparative analysis, the study explores how Ibn Arabi's *wahdat al-wujud* (unity of being) provides an ontological foundation for pluralism affirming religious diversity as a legitimate Divine manifestation where every faith roots in a Single Reality. Concurrently, Hanafi's *al-Turats wa al-Tajdid* (Heritage and Renewal) offers a transformative approach through tradition critique and Occidentalism dismantling exclusive truth claims and encouraging contextual reinterpretation of sacred texts. Findings reveal significant convergences: acknowledgment of diversity as reality, rejection of absolute truth monopoly, and commitment to liberation from religious authoritarianism. The article demonstrates that Islamic philosophy contains rich conceptual resources that can contribute meaningfully to global discourses on religious pluralism while providing philosophical grounds for interfaith dialogue and social reconciliation in pluralistic Muslim societies. This research offers a decolonial perspective showing that Islamic intellectual heritage offers valuable frameworks for managing diversity. Its practical significance lies in contributing to tolerant and harmonious religious life in Indonesia's multicultural context.

Keywords: *Pluralism, Religion, Ibn Arabi, Hassan Hanafi, Wahdat al-Wujud.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji genealogi dan transformasi pluralisme agama dalam filsafat Islam dengan menghubungkan metafisika sufistik Ibn Arabi (1165–1240) dan proyek pembaruan Hassan Hanafi (1935–2021). Di tengah meningkatnya konflik antaragama dan fragmentasi sosial di dunia Muslim termasuk Indonesia, tradisi intelektual Islam menawarkan sumber daya penting bagi pengelolaan keragaman. Penelitian ini merupakan studi pertama yang secara sistematis menghubungkan kedua pemikir dalam konteks pluralisme agama menggunakan hermeneutika kritis dan analisis komparatif, artikel mengeksplorasi bagaimana *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) Ibn Arabi menjadi fondasi ontologis pluralisme menegaskan keragaman agama sebagai manifestasi Ilahi yang sah di mana setiap keyakinan berakar pada Realitas Tunggal. Sementara itu, *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan) Hanafi menawarkan pendekatan transformatif melalui kritik tradisi dan oksidentalisme, membongkar klaim kebenaran tunggal dan mendorong reinterpretasi kontekstual teks suci. Temuan menunjukkan titik temu signifikan: pengakuan atas keragaman sebagai realitas, penolakan monopoli kebenaran mutlak, dan komitmen terhadap pembebasan dari otoritarianisme keagamaan. Artikel ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki kekayaan konseptual yang dapat berkontribusi secara bermakna dalam wacana global tentang pluralisme agama, sekaligus menyediakan landasan filosofis bagi dialog antaragama dan rekonsiliasi sosial di masyarakat Muslim yang plural. Penelitian ini menawarkan perspektif dekolonial bahwa warisan intelektual Islam menyediakan kerangka berharga bagi pengelolaan keragaman. Signifikansi praktisnya adalah kontribusi bagi kehidupan beragama yang toleran dan harmonis di Indonesia.

Kata Kunci: Pluralisme, Agama, Ibn Arabi, Hassan Hanafi, Wahdat al-Wujud.

Pendahuluan

Wacana pluralisme agama menjadi salah satu isu paling sentral dalam diskursus filsafat agama kontemporer, terutama di tengah meningkatnya konflik antaragama, politik identitas, dan fragmentasi sosial di berbagai belahan dunia, termasuk dunia Muslim. Sebagaimana diungkapkan Firdaus M. Yunus, setiap agama lahir di tengah hiruk-pikuk kehidupan masyarakat yang plural, dan Indonesia sebagai bangsa yang multi-etnis, multi-kultural, dan multi-agama adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. (Yunus 2014) Khazanah filsafat Islam baik klasik maupun kontemporer masih belum dieksplorasi secara sistematis dalam kaitannya dengan isu pluralisme agama. Padahal, tradisi Islam menyimpan konsep-konsep filosofis yang dapat menjadi fondasi bagi dialog antaragama dan rekonsiliasi sosial. (Ridwan, Hamzah Harun, and Muhaimin 2024) Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi, konsep wahdat al-wujud yang dikembangkan oleh Ibn Arabi yang menekankan kesatuan eksistensi di balik keragaman manifestasi telah mengalami transformasi signifikan dalam tasawuf kontemporer Indonesia dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan koeksistensi antaragama. (Shorfana et al. 2025)

Di sisi lain, proyek pembaruan pemikiran Islam yang digagas oleh Hassan Hanafi melalui al-Turats wa al-Tajdid menawarkan pendekatan yang lebih "membumi" dalam memahami agama dari teosentris ke antroposentris dengan menjadikan realitas sosial sebagai titik tolak interpretasi teks suci. Hanafi secara konsisten mengkritik teologi yang hanya berfokus pada Tuhan tanpa peduli pada kondisi aktual yang dihadapi umat manusia, karena menurutnya pemikiran seperti ini memiliki kesenjangan besar dari penderitaan nyata yang dialami dunia Islam. Pendekatan inilah yang kemudian melahirkan apa yang dikenal sebagai "hermeneutika pembebasan" yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembebasan dari segala bentuk penindasan dan dominasi. (Badruzaman and Hakiki 2023). Meskipun penelitian tentang Ibn Arabi dan Hassan Hanafi telah berkembang secara terpisah, terdapat beberapa celah signifikan yang belum terisi seperti belum ada studi yang secara sistemis menghubungkan metafisika pluralisme Ibn Arabi dengan proyek pembaruan Hanafi. Belum ada studi yang secara sistematis menghubungkan metafisika pluralisme Ibn Arabi dengan proyek pembaruan Hanafi dalam kerangka yang utuh. Studi-studi sebelumnya cenderung mengkaji Ibn Arabi pada level metafisika sufistik dan Hassan Hanafi pada level reformasi epistemologi secara terpisah. (Samsurrohman 2017)

Di tengah meningkatnya kompleksitas hubungan antaragama pada era globalisasi, kajian mengenai pluralisme agama menjadi semakin penting untuk dikembangkan. Berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan keyakinan, munculnya sikap eksklusivisme keagamaan, serta menguatnya polarisasi sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern membutuhkan landasan filosofis yang mampu menjelaskan dan mengelola keragaman secara konstruktif. Dalam konteks ini, filsafat Islam sesungguhnya memiliki khazanah intelektual yang kaya untuk menjawab persoalan tersebut. Namun demikian, kajian tentang pluralisme dalam tradisi Islam sering kali terfragmentasi antara pendekatan metafisis yang berkembang dalam tasawuf dan pendekatan kritis yang muncul dalam pemikiran Islam kontemporer. Akibatnya, hubungan antara kedua pendekatan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa model konseptual yang menghubungkan dimensi ontologis pluralisme yang direpresentasikan oleh pemikiran Ibn Arabi dengan dimensi praksis-transformasional yang dikembangkan Hassan Hanafi. Melalui pengintegrasian kedua perspektif tersebut, penelitian ini

berupaya membangun paradigma pluralisme Islam yang lebih utuh, tidak hanya menjelaskan dasar filosofis keberagaman, tetapi juga memberikan arah bagi implementasinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pluralisme tidak dipahami sebatas sebagai konsep teoretis mengenai keberagaman agama, melainkan juga sebagai kerangka etis dan sosial untuk membangun kehidupan bersama yang lebih inklusif. (Samsurrohman 2017)

Penelitian ini berfokus pada upaya menelusuri perkembangan pemikiran pluralisme agama dalam tradisi filsafat Islam melalui kajian terhadap dua tokoh yang mewakili periode dan corak pemikiran yang berbeda, yaitu Ibn Arabi dan Hassan Hanafi. Kajian ini berusaha memahami bagaimana konsep pluralisme agama mengalami perkembangan dan transformasi dari pendekatan metafisis-spiritual yang dirumuskan oleh Ibn Arabi menuju pendekatan kritis-transformatif yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi. Dengan menelusuri hubungan intelektual antara kedua pemikir tersebut, penelitian ini tidak hanya mengungkap akar filosofis pluralisme dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep tersebut terus mengalami pembaruan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memiliki urgensi yang penting karena berupaya mengisi kekosongan dalam kajian akademik yang selama ini cenderung membahas pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi secara terpisah. Padahal, keduanya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pemahaman tentang keberagaman dan hubungan antaragama. Dengan mempertemukan kedua tokoh dalam satu kerangka analisis yang utuh, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru mengenai konstruksi pluralisme agama dalam filsafat Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan sudut pandang dekolonial dengan menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki sumber daya konseptual yang kaya dan memadai untuk menjelaskan fenomena pluralitas. Dengan demikian, pemahaman mengenai pluralisme tidak harus selalu merujuk pada teori-teori yang berkembang di Barat, melainkan juga dapat digali dari khazanah pemikiran Islam itu sendiri. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kehidupan sosial-keagamaan yang lebih inklusif. Pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk membangun sikap saling menghormati, memperkuat dialog antaragama, serta mengembangkan budaya toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Di samping itu, gagasan keduanya juga relevan sebagai dasar bagi upaya rekonsiliasi sosial dalam menghadapi berbagai konflik yang dipicu oleh perbedaan identitas dan keyakinan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan kajian filsafat Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang luas dalam mendukung terciptanya kehidupan beragama yang damai, harmonis, inklusif, dan berkeadaban di tengah realitas kemajemukan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada analisis pemikiran dan gagasan filosofis mengenai pluralisme agama dalam tradisi filsafat Islam, khususnya melalui pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi. (Marlion, Kamaluddin, and Rezeki 2021) Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa karya primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Ibn Arabi dan Hassan Hanafi yang memuat gagasan tentang keberagaman, hubungan antaragama, tradisi, pembaruan, serta pemahaman tentang realitas dan

kebenaran. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, prosiding, dan berbagai publikasi akademik lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh maupun konsep pluralisme dalam filsafat Islam. Seluruh data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai dokumen tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. (Mustika Putri, Enoch, and Mulyani 2022)

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif-historis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pluralisme agama dalam pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi. Sementara itu, pendekatan komparatif-historis digunakan untuk menelusuri genealogi pemikiran pluralisme dari periode klasik hingga kontemporer, sekaligus membandingkan persamaan dan perbedaan paradigma yang dikembangkan oleh kedua tokoh. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan gagasan masing-masing pemikir, tetapi juga menganalisis transformasi konsep pluralisme dalam konteks perkembangan filsafat Islam. (Rahmawati 2025) Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari karya primer maupun sekunder. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pluralisme agama dalam filsafat Islam. Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap kesinambungan dan perubahan pemikiran pluralisme dari Ibn Arabi hingga Hassan Hanafi, sekaligus merumuskan relevansinya bagi pengembangan wacana toleransi, dialog antaragama, dan kehidupan masyarakat plural pada era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Pluralisme Agama Dalam Metafisika Ibn Arabi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teoretis, wahdat al-wujud Ibn Arabi menegaskan bahwa seluruh realitas adalah manifestasi dari Wujud Mutlak, sehingga keragaman agama bukanlah kontradiksi melainkan cerminan dari penampakan diri Tuhan (tajalli) yang beragam. Konsep wahdat al-wujud yang diperkenalkan secara sistematis oleh Ibn Arabi (1165–1240 M) telah menjadi salah satu pilar utama dalam tradisi tasawuf Islam. Pemikiran metafisik Ibn Arabi menjelaskan bahwa hanya ada satu realitas absolut yaitu Allah, sedangkan segala sesuatu selainnya adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang satu. Chittick (1989) dalam karyanya *The Sufi Path of Knowledge* memaparkan bahwa Ibn Arabi memahami eksistensi sebagai pancaran berjenjang dari Tuhan melalui mekanisme tajalli (penampakan) yang terus menerus. Hal ini memungkinkan adanya pemahaman kosmologis yang kompleks, namun tetap terhubung secara spiritual antara yang Ilahi dan yang duniawi. Pemikiran Ibn Arabi ini kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan filsafat Islam dan tasawuf di berbagai wilayah, termasuk dunia Melayu dan Nusantara. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024).

Keragaman keyakinan bukanlah realitas terpisah, melainkan cerminan dari keragaman manifestasi Ilahi (tajalli) sesuai dengan kapasitas dan kesiapan masing-masing penerima. Seluruh makhluk adalah manifestasi dari penyingkapan diri Tuhan (tajalli), Tuhan menciptakan alam semesta untuk memanifestasikan kepenuhan dirinya agar dikenal. Tetapi manifestasinya bergantung pada kesiapan tertentu dari individu sesuai dengan kapasitas pengetahuannya. Esensi Tuhan adalah satu, tetapi manifestasinya dalam bentuk nama atau simbol adalah banyak dan beragam. Sebenarnya

wahdatul wujud yang bermetamorfosis menjadi wahdatul adyan mengarah pada gagasan sufistik para Arif yang menganggap bahwa perbedaan agama-agama, secara historis, hanya terletak pada bentuk atau wujud lahir atau sebagaimana agama itu ditampilkan, tetapi pada hakikatnya satu dan sama. Konsep ini pada akhirnya akan berujung pada sikap pluralisme dan jauh dari sikap saling menyalahkan atau menghakimi antar pemeluk agama, termasuk agama-agama yang berorientasi pada alam seperti beberapa agama lokal yang ada di Indonesia. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024)

Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Cak Nun dan grup musik Kiai Kanjeng, M. H Ainun Najib atau lebih dikenal dengan Cak Nun mengilustrasikan manusia sebagai murid yang menjalani setiap tugas yang diberikan guru, sedang Tuhan diilustrasikan sebagai guru, menurut beliau bahwa murid atau seseorang tidak punya kapasitas apapun dan hak dalam menilai sejauhmana keimanannya orang lain, yang berhak memberikan penilaian baik dan buruknya tingkah laku serta ibadah seseorang hanyalah guru atau Rabb atau Tuhan. Pemahaman penulis terhadap konsep wahdat al-wujud Ibn Arabi menunjukkan bahwa terdapat pergeseran paradigma yang radikal dari teologi konvensional menuju teologi universalis. Jika teologi konvensional cenderung membangun dikotomi antara yang sakral dan profan, antara iman dan kufur, maka Ibn Arabi justru melampaui batas-batas tersebut dengan menunjukkan bahwa seluruh realitas tanpa kecuali adalah manifestasi dari Realitas Tunggal. Implikasi paling fundamental dari pemikiran ini adalah bahwa klaim kebenaran absolut tidak dapat dilekatkan secara eksklusif pada satu agama atau tradisi tertentu karena setiap tradisi hanyalah cermin parsial yang merefleksikan cahaya Tuhan sesuai dengan kapasitas dan bentuknya masing-masing. Dengan kata lain, keragaman agama bukanlah masalah yang harus diselesaikan melainkan misteri Ilahi yang harus dihayati. Penulis berpendapat bahwa logika ini menjadikan wahdat al-wujud sebagai kritik imanen terhadap segala bentuk otoritarianisme keagamaan yang mengklaim diri sebagai pemilik tunggal kebenaran. (Chittick 1998)

Sekarang yang menjadi persoalan adalah sikap eksklusif yang diperlihatkan oleh agama-agama mayoritas mereka tidak hanya menganggap bahwa agamanya paling benar, paling diberkati dan sebagainya tetapi juga memperlihatkan bahwa mereka pemilik kebenaran dengan mentakfirkan, mengatakan orang di luar kelompok mereka sebagai orang yang sesat sehingga darahnya halal untuk ditumpahkan. Sudah semestinya kita sebagai agama mayoritas meyakini bahwa segala sesuatu adalah sama dalam porsi menuju kepada yang Haqq. Dan bagi muslim semestinya meyakini bahwa kedatangan al-Qur'an tidak secara langsung menegasikan kitab-kitab sebelumnya, atau membatalkan hukum yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya yakni: Taurat dan Injil. Sekali lagi, bahwa pada dasarnya ketiga kitab itu adalah satu dan sama, sebab kitab-kitab tersebut berasal dari sumber yang sama, menjelaskan realitas yang satu dan sama, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang sama sebagai upaya pembelajaran bagi kaum yang mengimaninya. (Mooduto 2021)

Dari perspektif penulis konsep tajalli menawarkan kerangka epistemologis yang revolusioner karena ia menjelaskan bagaimana kebenaran dapat tampil dalam beragam bentuk tanpa kehilangan esensinya. Jika Tuhan menampakkan diri secara berbeda kepada setiap individu dan komunitas sesuai dengan kesiapan spiritual mereka maka perbedaan keyakinan bukanlah indikasi kesalahan atau penyimpangan melainkan bukti dari kemahaluasan dan kedinamisan Tuhan itu sendiri. Penulis menilai setiap pemeluk agama dituntut untuk memiliki kerendahan hati epistemologis menyadari bahwa pemahamannya tentang Tuhan hanyalah salah satu dari sekian banyak cara Tuhan memperkenalkan

diri. Dengan demikian, pluralisme agama dalam pandangan Ibn Arabi bukan sekadar toleransi sosial melainkan sebuah realitas ontologis yang berakar pada hakikat ketuhanan itu sendiri salah satu pengkaji utama Ibn Arabi menyebutkan bahwa semua keyakinan adalah benar karena setiap keyakinan berakar pada wujud, dan tidak ada kesalahan dalam eksistensi karena semuanya adalah manifestasi dari Realitas Tunggal.(Relevance and Diversity 2016)

Penulis menemukan adanya dinamika yang menarik dalam pemikiran Ibn Arabi yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam berbagai kajian tentang pluralisme agama. Di satu sisi, konsep *wahdat al-wujud* yang dikembangkannya menghadirkan pandangan yang sangat inklusif terhadap keragaman agama dan keyakinan. Melalui konsep tersebut, Ibn Arabi memandang bahwa seluruh keberagaman yang ada pada dasarnya bersumber dari Realitas Ilahi yang satu, sehingga setiap agama mengandung unsur kebenaran sebagai manifestasi dari Tuhan yang sama. Pandangan ini membuka ruang yang luas bagi penghormatan terhadap perbedaan dan pengakuan terhadap keberadaan tradisi keagamaan lain. Namun, di sisi lain, Ibn Arabi tetap meyakini Islam sebagai agama yang memiliki bentuk kebenaran yang paling sempurna. Sekilas, pandangan ini tampak menghadirkan ketegangan antara sikap inklusif terhadap agama lain dan keyakinan terhadap keunggulan agamanya sendiri. Akan tetapi, penulis memandang bahwa ketegangan tersebut bukanlah sebuah kontradiksi ataupun kelemahan dalam pemikiran Ibn Arabi. Sebaliknya, hal itu menunjukkan bahwa pluralisme tidak selalu identik dengan relativisme yang menganggap semua agama sama dalam segala aspek. Seseorang tetap dapat memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinannya sendiri tanpa harus menolak atau merendahkan keyakinan orang lain.

Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Salah satu alasan penolakan terhadap gagasan pluralisme adalah anggapan bahwa pluralisme akan mengaburkan identitas dan keyakinan keagamaan seseorang. Pemikiran Ibn Arabi justru memberikan perspektif yang berbeda. Ia menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan meyakini kebenaran agamanya, sekaligus menghormati serta mengakui adanya nilai-nilai kebenaran dalam agama lain. Dengan kata lain, kesetiaan terhadap identitas keagamaan tidak harus melahirkan sikap eksklusif, melainkan dapat berjalan seiring dengan penghargaan terhadap keberagaman. Kesadaran bahwa seluruh manusia berasal dari sumber Ilahi yang sama menjadi landasan spiritual yang memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih toleran, damai, dan harmonis di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.(Chittick 1998)

B. Hassan Hanafi dan Proyek Pembaruan Pemikiran Islam

Hassan Hanafi (1935–2021) adalah filsuf dan pemikir Muslim modern asal Mesir yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat Islam kontemporer. Proyek intelektual besarnya yaitu *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan) bertujuan untuk merekonstruksi khazanah klasik Islam agar relevan dengan zaman modern mengubah teks masa lalu menjadi kesadaran kritis untuk membebaskan umat dari keterbelakangan dan penindasan.(Eko Setiawan 2017). Hassan Hanafi dikenal sebagai salah satu pemikir Islam kontemporer yang berusaha menjawab berbagai persoalan modern, seperti pluralisme, dialog antaragama, keadilan sosial, feminisme, dan hubungan antara Islam dengan modernitas. Menurut Hanafi, tradisi (*turats*) tidak boleh dipahami sebagai kumpulan warisan masa lalu yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah.(Fuady 2015) Tradisi merupakan hasil pemikiran para ulama dan masyarakat pada zamannya dalam menjawab berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, tradisi perlu dipahami kembali agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dalam memahami tradisi, Hanafi menawarkan tiga bentuk kesadaran. Pertama, kesadaran sejarah, yaitu upaya meneliti keabsahan dan latar belakang teks-teks keagamaan serta sejarah perkembangannya. Kedua, kesadaran reflektif, yaitu menafsirkan dan memahami makna teks secara kritis sesuai konteks yang dihadapi. Ketiga, kesadaran praktis, yaitu menerapkan nilai dan ajaran agama untuk menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat. (Zahrani and Rubini 2023)

Bagi Hanafi, teologi tidak hanya berfungsi membahas persoalan ketuhanan secara teoritis, tetapi juga harus berperan dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan kesejahteraan sosial. Teologi harus menjadi sarana kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu membawa transformasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui gagasan *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan), Hanafi mengembangkan tiga langkah utama. Pertama, mengkaji ulang tradisi klasik agar dapat digunakan sebagai sarana perubahan sosial yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua, mengkritisi dominasi pemikiran Barat melalui pendekatan oksidentalisme untuk menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara Timur dan Barat. Ketiga, memahami realitas sosial, politik, dan ekonomi umat Islam sebagai dasar dalam merumuskan pemikiran keagamaan yang relevan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali sesuai kebutuhan zaman. (Adress and Negara 2022) Karena itu, Hanafi secara tidak langsung mendukung pluralisme agama dengan membuka ruang bagi berbagai penafsiran dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Berbeda dengan Ibn Arabi yang membangun pluralisme melalui pendekatan metafisika dan spiritual, Hanafi membangunnya melalui pendekatan kritis, historis, dan sosial. Pemikirannya kemudian banyak memengaruhi sarjana Muslim kontemporer dalam mengembangkan pandangan Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan menghargai keragaman agama maupun budaya. (Fauzan et al. 2024)

Secara ideologis, oksidentalisme versi Hanafi diciptakan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa Barat memiliki batas sosio politik kulturalnya sendiri. Oleh karena itu, setiap usaha hegemonisasi kultur dan pemikiran Barat atas dunia lain harus dibatasi. Hanafi berupaya melakukan kajian atas Barat dalam perspektif historis-kultural Barat sendiri. Oksidentalisme yang digagas Hanafi berpijak dari tiga pilar pembaharuan yang diusungnya melalui proyek Tradisi dan Pembaharuannya (*at-Turats wa at-Tajdid*) yaitu: sikap kritis terhadap tradisi lama, sikap kritis terhadap barat, dan sikap kritis terhadap realitas. Jika pilar pertama berinteraksi dengan kebudayaan warisan, maka pilar kedua berinteraksi dengan kebudayaan pendatang, kedua-duanya tertuang dalam realitas di mana kita hidup. (Rufaiqoh et al. 2023). Melalui oksidentalisme, Hanafi mencoba mengambil peran yang berimbang, jika ego Barat dahulu berperan sebagai pengkaji, kini menjadi obyek yang dikaji, sedangkan the other Timur yang kemarin menjadi obyek yang dikaji, kini berperan sebagai subyek pengkaji. Dengan demikian, secara otomatis akan terbangun perubahan dialektika ego dengan the other, dari dialektika Barat dan Timur menjadi dialektika Timur dan Barat. Oksidentalisme berjuang untuk mengurai inferioritas sejarah hubungan ego dengan the other, Barat dan Timur. Dengan oksidentalisme, Timur diharapkan tidak lagi merasa inferior di hadapan Barat, dalam hal bahasa, peradaban, budaya, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan. (Sulaeman 2020)

Oksidentalisme dalam proyek al-Turats wa al-Tajdid menempati posisi kedua dalam agenda “sikap kita terhadap tradisi Barat” setelah agenda “sikap kita terhadap tradisi lama”. Bukan berarti ketika menempati pada posisi kedua kajian ini menjadi tidak penting karena ada posisi pertama yang lebih menarik. Tetapi kajian ini menjadi satu kesatuan dalam rangkaian al-Turâts wa al-Tajdîd. Tradisi klasik mewakili masa lalu dan tradisi Barat mewakili masa depan yang berada pada masa kini. Posisi “Ego” berada di tengah-tengah. Perbedaannya hanya persoalan waktu. Jadi, tidak ada prioritas kalau agenda ini lebih baik dari agenda yang lain begitu juga sebaliknya. Ketiganya adalah satu kesatuan untuk kebangkitan Islam (Nahdhah al-Islami). Dari sini sebenarnya sudah diketahui, bahwa oksidentalisme memosisikan diri sebagai subyek atas tradisi Barat. Dalam agenda “sikap kita terhadap tradisi Barat” ada tiga hal yang ingin Ridho Al-Hamdi diuraikan oleh Hanafi, yaitu sumber yang terekspos maupun yang tidak terekspos, permulaan, dan nasib kesadaran Eropa. Dalam menguraikan agenda ini, harapannya ilmu oksidentalisme menjadi jawaban sekaligus juru bicara “ilmu sosial baru” dalam melawan Barat.(Rufaiqoh et al. 2023). Selain itu, oksidentalisme bertugas menghapus eurosentrisme, mengembalikan kebudayaan Barat ke batas alaminya setelah selama kejayaan imperialisme menyebar keluar melalui penguasaan dalam berbagai bidang: media budaya, penelitian, penerbitan, pengaturan ekonomi dan pertahanan negara, bahkan spionase.(Rosyadi 2021)

Penulis menilai bahwa oksidentalisme Hanafi merupakan proyek epistemologis yang sangat visioner karena ia tidak sekadar mengkritik Barat, tetapi juga berupaya mengembalikan keseimbangan dalam relasi pengetahuan global. Yang menarik dari pemikiran Hanafi adalah kesadarannya bahwa inferioritas dunia Islam terhadap Barat tidak hanya bersifat material atau politis, tetapi lebih mendasar lagi: bersifat epistemologis. Oksidentalisme dalam pandangan penulis adalah upaya untuk memutus rantai ketergantungan epistemologis ini dengan membangun kesadaran bahwa dunia Islam memiliki tradisi intelektual yang setara bahkan mungkin lebih kaya dalam memahami realitas, termasuk realitas keragaman agama. Dengan mengembalikan Barat pada batas-batas kulturalnya Hanafi membuka ruang bagi pengakuan bahwa pengetahuan tentang pluralisme tidak harus selalu merujuk pada kerangka Barat tetapi dapat dikembangkan dari dalam tradisi Islam sendiri. Kasdi dan Farida (2013) menjelaskan bahwa oksidentalisme Hanafi menjadi pilar penting dalam pembaruan pemikiran Islam karena ia menawarkan alternatif epistemologis bagi dunia Islam yang selama ini terjebak dalam inferioritas intelektual terhadap Barat.(Kasdi, Farida, and Hanafi 2013). Dengan membangun kesadaran kritis terhadap Barat, Hanafi membuka kemungkinan bagi umat Islam untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih otonom dan kontekstual, termasuk dalam merespons isu pluralisme agama.

C. Titik temu antara Ibn Arabi dan Hasan Hanafi

Meskipun berasal dari periode dan tradisi intelektual yang berbeda Ibn Arabi hidup pada abad ke-12-13 M di dunia Andalusia dan Timur Tengah, sementara Hassan Hanafi adalah pemikir kontemporer abad ke-20-21 asal Mesir, pemikiran keduanya memiliki beberapa titik temu yang signifikan dalam wacana pluralisme agama, yang akan paparkan dibawah ini

Tabel Komparatif Konsep Ibn Arabi Dan Hasan Hanafi Tentang Pluralisme Agama

Aspek	Ibn Arabi	Haasan Hanafi	Sintesis
-------	-----------	---------------	----------

Ontologi pluralisme	Wahdat al-wujud: keragaman sebagai manifestasi ilahi (tajalli)	Kritik terhadap teologi vertikal, penekanan terhadap realitas sosial	Pluralisme ontologis, keragaman berakar pada realitas tunggal
Epistemologi kebenaran	Setiap keyakinan berakar dari wujud, kebenaran parsial dalam semua agama	Hermeneutika kritis, setiap tafsir bersifat kontekstual dan terbuka	Pluralisme epistemologi, tidak ada klaim kebenaran mutlak yang eksklusif
Kritik	Menolak klaim monopoli kebenaran, kritik terhadap eksklusifisme	Kritik terhadap otoritas tafsir tunggal, pembongkaran hegemoniepistemologi	Pluralisme emansipatoris, pembebasan dari otoritarianisme keagamaan
Visi transformasi	Transformasi spiritual melalui kesadaran kesatuan wujud	Transformasi sosial melalui pembacaan kritis tradisi dan realitas	Paradigma integratif-transformative

Berdasarkan uraian mengenai pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa meskipun keduanya hidup dalam konteks sejarah dan tradisi intelektual yang berbeda, terdapat sejumlah persamaan mendasar dalam gagasan yang mereka kembangkan. Secara khusus, terdapat dua titik kesamaan utama yang menjadi perhatian penulis dan akan diuraikan sebagai berikut ini.

1. Keduanya mengakui realitas keragaman agama dan keyakinan sebagai fenomena yang tidak terelakkan. Ibn Arabi melihat keragaman sebagai konsekuensi dari manifestasi ilahi (tajalli), di mana Tuhan memanifestasikan dirinya dalam bentuk yang beragam sesuai kapasitas dan kesiapan makhluk.(Chittick 1998) Ia menyatakan bahwa "keragaman keyakinan bukanlah rahasia" melainkan konsekuensi alami dari cara Tuhan memperkenalkan dirinya kepada manusia.(Relevance and Diversity 2016) Sementara itu, Hanafi melalui proyek al-Turats wa al-Tajdid-nya mengakui keragaman sebagai realitas sosial yang harus dihadapi secara kritis.(Universitas and Studies 2020). Hanafi menekankan bahwa tradisi (turats) adalah dokumentasi interpretasi generasi masa lalu dalam merespons kebutuhan zamannya, yang dengan sendirinya mengandung keragaman pemahaman.(Relevance and Diversity 2016)
2. Keduanya menolak klaim bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran mutlak secara eksklusif. Ibn Arabi melalui konsep tajalli menunjukkan bahwa setiap keyakinan adalah manifestasi Tuhan yang sah. Ia berpendapat bahwa "setiap keyakinan berakar pada wujud," sehingga tidak ada keyakinan yang sepenuhnya salah.(Sulaeman 2020) Hanafi melalui hermeneutika kritisnya membongkar klaim kebenaran tunggal yang sering digunakan untuk legitimasi kekuasaan. Ia mengkritik kecenderungan teologi Islam yang "vertikal" memisahkan

Tuhan dari realitas sosial dan menawarkan visi "horizontal" di mana wahyu selalu ditafsirkan ulang sesuai konteks. (Anshory and Salsabila 2024) Hal ini sejalan dengan proyeknya mengubah teologi dari teosentris ke antroposentris, yang secara implisit menolak monopoli tafsir tunggal.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun Ibn Arabi dan Hassan Hanafi hidup dalam periode sejarah yang berbeda serta menggunakan pendekatan pemikiran yang tidak sama, keduanya memperlihatkan adanya kesinambungan dan transformasi konseptual yang signifikan dalam memahami pluralisme agama. Transformasi tersebut terlihat dari pergeseran orientasi pemikiran, yaitu dari pendekatan metafisis dan spiritual yang dikembangkan Ibn Arabi menuju pendekatan kritis dan emansipatoris yang ditawarkan Hassan Hanafi. Ibn Arabi meletakkan dasar ontologis pluralisme agama melalui konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Melalui gagasan ini, ia memandang bahwa seluruh keberagaman agama dan keyakinan pada hakikatnya bersumber dari Realitas Ilahi yang satu. Keragaman tersebut bukanlah bentuk penyimpangan dari kebenaran, melainkan manifestasi yang berbeda dari sumber kebenaran yang sama. Dengan demikian, pemikiran Ibn Arabi memberikan landasan filosofis dan spiritual yang kuat bagi lahirnya sikap inklusif, toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, Hassan Hanafi mengembangkan dimensi yang berbeda dengan menempatkan pluralisme dalam konteks sosial, politik, dan kemanusiaan. Melalui proyek *al-Turats wa al-Tajdid* (Tradisi dan Pembaruan), Hanafi berupaya membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk dominasi, eksklusivisme, dan otoritarianisme dalam kehidupan beragama. Baginya, pengakuan terhadap keragaman harus diwujudkan dalam bentuk perubahan sosial yang mampu menciptakan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Meskipun memiliki perbedaan metodologis, kedua pemikir tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menolak klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan membuka ruang bagi dialog antaragama yang lebih setara. Pemikiran Ibn Arabi memberikan fondasi ontologis-spiritual mengenai mengapa keragaman harus diterima, sedangkan Hassan Hanafi menawarkan kerangka kritis-sosial mengenai bagaimana keragaman tersebut dapat dikelola dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan tersebut melahirkan suatu paradigma pluralisme yang bersifat integratif-transformatif, yaitu paradigma yang tidak hanya memahami pluralisme sebagai konsep filosofis yang abstrak, tetapi juga sebagai landasan etis dan sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, demokratis, dan berkeadilan di tengah realitas kemajemukan yang terus berkembang.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis genealogi dan transformasi konsep pluralisme agama dalam filsafat Islam melalui pemikiran Ibn Arabi dan Hassan Hanafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *wahdat al-wujud* Ibn Arabi menjadi landasan ontologis penting bagi pluralisme agama. Melalui teori *tajalli*, keragaman agama dipahami sebagai manifestasi dari Realitas Ilahi yang sama, sehingga tidak ada satu jalan spiritual yang dapat mengklaim kebenaran secara eksklusif. Pandangan ini mendukung sikap inklusif, toleran, dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan. Sementara itu, Hassan Hanafi melalui proyek *al-Turats wa al-Tajdid* menawarkan pendekatan kritis-hermeneutis yang menegaskan bahwa pemahaman keagamaan selalu bersifat historis, kontekstual, dan terbuka untuk reinterpretasi. Dengan kesadaran sejarah, reflektif, dan praktis, Hanafi mengkritik klaim kebenaran tunggal sekaligus mendorong pembaruan pemikiran Islam yang lebih responsif terhadap realitas sosial. Gagasan oksidentalismenya juga berupaya menyeimbangkan relasi pengetahuan antara Timur dan Barat serta

membuka ruang bagi pengakuan terhadap keragaman perspektif keagamaan. Kedua tokoh memiliki kesamaan dalam mengakui realitas pluralitas agama dan menolak eksklusivisme kebenaran. Keduanya juga menentang otoritarianisme keagamaan serta mendukung dialog antaragama yang setara. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan: Ibn Arabi berangkat dari metafisika-spiritual, sedangkan Hanafi menggunakan pendekatan kritis-sosial yang transformatif. Meski berbeda, keduanya saling melengkapi dalam membangun kerangka pluralisme Islam yang komprehensif. Penelitian ini masih terbatas pada analisis konseptual dua tokoh dan belum mengkaji penerapannya secara empiris maupun membandingkannya secara luas dengan pemikir Islam dan Barat lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan studi empiris, kajian komparatif, dan eksplorasi tokoh-tokoh lain yang relevan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki potensi besar dalam membangun kerangka teoretis bagi pengelolaan keberagaman serta penguatan kehidupan beragama yang inklusif, damai, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Adress, Muhammad, and Prawira Negara. 2022. "Reformulasi Konsep Tauhid : Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23(2):133–51.
- Anshory, Ali Ridwan, and Hanna Salsabila. 2024. "Epistemologi Dan Pendekatan-Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4(1):18–32. doi:10.15575/jpiu.32332.
- Badruzaman, and Kiki Muhamad Hakiki. 2023. "Hasan Hanafi And The Idea Of Deconstruction Of Science Ushul Fiqh Towards The Reactualization Of Islamic Law." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 18(2):315–37. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/30430/10292?__cf_chl__tk=I8ge_yHOMyBUOANtyTgPgOxynKZ5Cbvc5JrhXI7M6G8-1783867803-1.0.1.1-CDf7S3pLoU5NjNaq7cZMDX5qyceU6fu2Sg5zozj0fdI.
- Chittick, William C. 1998. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn Al-'Arabi's Cosmology*. New York: SUNY Press. <http://www.scribd.com/document/196-Article-Text-344-2-10-20180511.pdf>.
- Eko Setiawan. 2017. "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia." *Asketik* 1(1):57–68. <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1102/714>.
- Fauzan, M., Rio Hidayat, Nunu Burhanuddin, and Muhammad Okeh. 2024. "Hermeneutika Dalam Pemikiran Hassan Hanafi : Relevansinya Dalam Konteks Sosial Dan Politik Kontemporer Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(3):42975–87.
- Fuady, M. Noor. 2015. "HERMENEUTIKA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *TARBIYAH ISLAMIAH* 5:20–38. doi:<http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.
- Kasdi, Abdurrohman, Umma Farida, and Hassan Hanafi. 2013. "PEMBAHARUAN (Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi)." *Fikrah* 1(2):231–52. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/540/557>.
- Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. 2021. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3(1):33. doi:10.31958/lughawiyah.v3i1.3210.
- Mooduto, Dzulkifli M. 2021. "Konsep wahdatul Adyan Ibnu 'Arabi Dalam Penyelesaian Konflik Agama." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 25(1). <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/617>.
- Mustika Putri, Rini, Enoch, and Dewi Mulyani. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 Tentang Anjuran Untuk Melakukan Akhlakul Karimah." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2(2):537–42. doi:10.29313/bcsied.v2i2.3868.

- Rahmawati, Anisa. 2025. "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits." *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 2(2):236–43. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/93/78>.
- Relevance, I. T. S., and T. O. Religious Diversity. 2016. "Ibn 'Arabī's Thought on Wāḥdah Al-Wujūd and Its Relevance to Religious Diversity." *Ulumuna* 20(1). <https://mail.ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/196/178>.
- Ridwan, Ridwan, Hamzah Harun, and Muhaimin Muhaimin. 2024. "Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3(4):468–80. doi:10.36701/qiblah.v3i4.1544.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. "Transformasi Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dalam Tasawuf Kontemporer Indonesia." *Studia Sosia Religia* 2:306–12. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/25475/10665>.
- Rosyadi, Imron. 2021. "Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi." *A-Qalam*. <https://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/72>.
- Rufaiqoh, Elok, Umi Sumbulah, Ahmad Nuruddin, Asmad Hanisiy, and Zainal Arifin. 2023. "Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World." *Jurnal Islam Nusantara* 7(2):158. doi:10.33852/jurnalnu.v7i2.448.
- Samsurrohman. 2017. "Menelisik Nilai Hermeneutik Tafsir Sufi Ibn 'Arabi Dalam Futuhat Al-Makkiyyah." *Qaf* 1(2). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2015>.
- Shorfana, M. Rizky, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, and Universitas Islam Negeri. 2025. "QS . Al- Mā ' Ūn Sebagai Teks Emansipatoris : Kritik Terhadap Simbolisme Keagamaan Digital Melalui Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(September):235–52.
- Sulaeman, M. 2020. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1:1–26. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147/138>.
- Universitas, Mada, and Teologiese Studies. 2020. "Hasan Hanafi , New Theology and Cultural Revolution : An Analysis of Cultural Intensification." 1–9.
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Agama Dan Pluarisme." *Islam Pantura* 13(2):213–29.
- Zahrani, Hani, and Rubini. 2023. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6(2):171–96. doi:10.54396/saliha.v6i2.662.